

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu cabang ilmu untuk memahami al-Qur'an adalah ilmu *munasabah*, yaitu ilmu yang membahas tentang korelasi atau keterkaitan antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat, ayat dengan ayat, maupun surat dengan surat.¹

Ilmu *munasabah* baru muncul pada abad ke empat hijriyah.² Munculnya ilmu *munasabah* ini berawal dari fakta sejarah bahwa susunan ayat dan tertib surat demi surat al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam mushaf sekarang tidak didasarkan fakta kronologis. Kronologis turunya ayat atau surat al-Qur'an tidak diawali dengan surat al-Fatihah, tetapi diawali dengan lima ayat pertama surat al-Alaq. Selanjutnya, surat yang kedua turun adalah surat al-Muddatstsir, sementara surat kedua dalam mushaf adalah surat al-Baqarah. Selain itu, Jika diperhatikan dengan seksama, sering terjadi perpindahan topik antara sekelompok ayat. Artinya, satu topik belum tuntas sudah pindah ke topik lain. Tentu Allah sebagai pemberi kalam mempunyai maksud mengenai hal ini. Salah satunya adalah untuk mengingatkan manusia bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an itu merupakan satu-kesatuan dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Oleh sebab itu, ulama berusaha menyingkap tabir di balik susunan yang terkesan melompat-lompat itu untuk menemukan *munasabah*.³

Masalah inilah yang kemudian melahirkan kajian *munasabah* dalam konteks '*ulûm al-Qur'an*'.⁴ Karena ilmu ini bukanlah ilmu *tauqifi* (sudah ditetapkan oleh Allah) maka terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama dalam menyikapi adanya satu cabang ilmu ini.⁵

Para ulama berselisih pendapat tentang penentuan *munasabah* pada suatu surat atau ayat, hal ini erat kaitannya dengan latar belakang penyusunan surat dan ayat dalam mushaf (*tartîb al-mushaf*) apakah *tauqifi* ataupun

¹ Abdurrahman rauf dalam pengantar *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Amzah), cet-1, hlm. vii

² Hasani ahmad said, 2015, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Amzah), cet-1, hlm. xiv

³ *Ibid.*, hlm. 166

⁴ *Ibid.*, Hlm. 27

⁵ Manna Al-Qahthan, *Mabâhith Fî Ulûm al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah), hlm. 92

ijtihadi. jika penyusunannya berdasarkan tauqifi, maka penyusunannya berdasarkan wahyu. Jika berdasarkan ijtihad para sahabat, maka penyusunannya bukan berdasarkan wahyu. Jika berdasarkan wahyu, penyusunannya tidaklah serampangan, tetapi mengandung nilai-nilai filosofi atau hikmah yang sangat dalam. Sehingga muncul pertanyaan, “apakah diperlukan adanya *munasabah* dalam penafsiran al-Qur’an?”⁶

Beberapa ulama berpendapat bahwa *munasabah* tidak perlu digunakan dalam penafsiran al-Qur’an dengan alasan bahwa menghubungkan satu ayat dengan ayat lain yang tidak ada hubungannya adalah termasuk memaksakan sesuatu yang sebenarnya manusia tidak mampu menghubungkannya. Ini adalah pendapat Asy-Syaikh ‘Izzuddin Abdul Salim. Muhammad Ibnu ‘Ali Asy-Syaukani mengatakan bahwa ilmu *munasabah* adalah ilmu yang dipaksakan dan tidak pantas dimasukkan ke dalam kajian sastra arab, apalagi dimasukkan ke dalam al-Qur’an yang mengandung nilai sastra yang sangat tinggi.⁷

Sedangkan ulama yang memperbolehkan penggunaan *munasabah* adalah Al-Imam Abu Bakar An-Naisaburi, Imam Jalaluddin As-Suyuthi, Ibnu Al-Araby, dan Fakhrud-Din Ar-Razi.⁸ Fathurrahman Rauf mengatakan bahwa *munasabah* penting untuk diketahui dalam rangka menjadikan keseluruhan ayat al-Qur’an sebagai satu kesatuan yang utuh sebagaimana yang tampak dalam salah satu metode tafsir Ibnu Katsir, yaitu ayat-ayat al-Qur’an saling menjelaskan satu sama lain. Oleh karena itu, memahami al-Qur’an harus utuh agar tidak masuk dalam model penafsiran yang terpotong-potong.⁹ Az-Zarkasyi menilai ilmu ini didasarkan kepada keyakinan bahwa al-Qur’an ibarat bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan. Ia laksana kesatuan kalimat yang tidak bisa dilepaskan antara satu dengan yang lain karena berfungsi untuk menguji kesahihan struktur kalimat. Di samping itu, ilmu ini menjadikan setiap bagian kalimat berkaitan dan saling menyempurnakan satu sama lain. Oleh sebab itu, kajian yang pertama yang

⁶ Hasani ahmad said, *Diskursus Munasabah....* hlm. 34

⁷ *Ibid.*, hlm xv

⁸ Sami ‘Atha Hasan, *Almunâsabât Baina al-Âyât Wa as-Suwar*, Jami’ah Alil Bait, hal.23

⁹ Hasani ahmad said, *Diskursus Munasabah....* hlm. viii

harus dilakukan menurut az-Zarkasyi adalah menjelaskan posisi setiap ayat apakah berhubungan, menyempurnakan ayat yang sebelumnya, atau bersifat independen dan bagaimana hubungan ayat yang independen tersebut dengan ayat sebelumnya.¹⁰

Masalah ini mencapai puncaknya dibawah usaha Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'i (809-885). Hingga sekarang para ahli belum banyak yang melibatkan diri dalam bidang ilmu *munasabah* ini. Karya yang dianggap terlengkap adalah hasil karya al-Biq'a'i dengan pembahasan seluruh al-Quran yang khusus membahas keseluruhan keterkaitan baik antara ayat per ayat maupun antar surat-surat serta berbagai segi lainnya.¹¹ Pada pengantar kitabnya, *Nazhm ad-Duror Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar* beliau mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an tidak ada *waqaf tam* (waqaf yang sempurna lafadz dan maknanya¹²) meskipun pada surat an-Nas sekalipun. Akan tetapi sebenarnya dia bersambung dan terkait dengan surat al-Fatihah sebagaimana keterkaitannya dengan surat sebelumnya. Bahkan mempunyai keterkaitan yang lebih kuat.¹³

Dalam penyusunan kitab ini, tidak jarang al-Biq'a'i merenung berbulan-bulan hanya untuk menemukan *munasabah* dalam satu ayat. Maka tidak heran jika beliau menyelesaikan kitab ini selama empat belas tahun. Mengenai tafsir *Nazhm ad-Duror*, Haji khalifah mengatakan “Sungguh luar biasa! Sebelumnya tidak ada seorang pun yang menulis tentang kesatuan al-Qur'an sebaik al-Biq'a'i. Kitab ini mampu mengupas dan mengungkap rahasia-rahasia al-Qur'an. Ulasannya pun sangat bernapas dan mudah dipahami.”¹⁴ Muhammad Ahmad Yusuf mengomentari kitab ini dengan mengatakan, “*Nazhm ad-Duror* tidak bisa disepadankan dengan karya siapapun. Tidak ada kitab yang kualitasnya mendekati kualitas kitab ini. Di

¹⁰ Badruddin az-Zarkasyi, tt, *al-Burhân Fi Ulûm al-Qur'ân*, (Kairo: Maktabah Dar at-Turats), jilid 1, hlm. 36

¹¹ Sholah Abdul Fattah, *Ta'rif ad-Dârisîn Bimanâhij alMufasssirîn*, (Damaskus: Dar al-Qalam). 450

¹² Shofwat Mahmud Salim, *Fathu Robbil Bariyyah Syah Muqoddimatil Jazariyyah Fi Ilmit Tajwid*, (Jeddah: Dar Nurul Maktabat). 2003

¹³ Burhanuddin Al-Biq'a'i, *Nazhm Ad- Durar Fî Tanâsub Al-Âyât Wa As-Suwar*, (Kairo: Darul Kutub Al-Islami). Jilid I. hlm.15

¹⁴ Haji Khalifah, *Kasyf adz-Dzunûn 'an Asas al-Kutub wa al-Funûn*, (Beirut: Dâr ihyâ' at-Turâts al-'Arabi), hlm. 1961-1962

dalamnya terdapat tafsir komprehensif dan cermat terhadap al-Qur'an."¹⁵ Meskipun demikian, al-Biqā'i hampir dijatuhi hukuman mati karena uraian-uraian yang belum populer pada masa itu.

Ada beberapa alasan akademik mengapa penulis memilih penelitian tentang *munasabah* QS. Al-Baqarah Ayat 237-240 dalam Tafsir *Nazhm Ad-Durar Fî Tanâsub Al-Âyât Wa As-Suwar. Pertama*, *munasabah* adalah ilmu yang sangat membantu dalam memahami al-Qur'an secara menyeluruh karena al-Qur'an diturunkan selama 22 tahun sedangkan secara *tauqifi*, *tartib al-mushaf* tidak diurutkan berdasarkan urutan turunnya, akan tetapi berdasarkan titah dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sehingga para ulama mencari hikmah di balik susunan ayat dan surat dalam al-Qur'an. Selain itu, *munasabah* bisa menggantikan posisi *asbab an-Nuzul* dalam surat atau ayat jika tidak ditemukan *asbab an-Nuzul*. Bedanya, *asbab an-Nuzul* menitik beratkan pembahasannya pada histori turunnya ayat, sedangkan *munasabah* lebih fokus pada susunan tartib ayat dan surat berdasarkan *rasm al-mushaf*.

Kedua, dalam perkembangan ilmu *munasabah*, burhanuddin al-Biqā'i adalah ulama tafsir yang menitik beratkan kitab tafsirnya pada ilmu ini. Bahkan para ahli tafsir menilai kitab *Nazhm Ad-Durar Fî Tanâsub Al-Âyât Wa As-Suwar* sebagai ensiklopedia tentang sistematika al-Qur'an. Dalam disertasinya, Hasani Ahmad Said mengatakan bahwa telaah al-Biqā'i mampu meyakinkan pembaca tentang keserasian al-Qur'an, beliau juga mampu membuktikan adanya hubungan yang serasi dalam sistematika al-Qur'an, baik kata demi kata, ayat demi ayat, surat demi surat maupun antara kandungan surah dalam al-Qur'an.¹⁶ Perjalanan ilmiah yang beliau tempuh lintas ulama dan lintas negara, tidak hanya menjadikan beliau seorang ahli tafsir, beliau juga ulama yang menguasai ilmu tarikh, ilmu hadits, ilmu Qira'ah, sastra dan ilmu perhitungan. Al-Biqā'i adalah ulama yang produktif dalam menulis. Hasil karyanya tidak kurang dari lima puluh buku dalam berbagai bidang.

¹⁵ Hasani ahmad said, *Diskursus Munasabah....* hlm. 51

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 52

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah konsep *munasabah* QS. al-Baqarah ayat 237-240 dalam kitab tafsir *Nazhm ad-Duror Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar*?
2. Bagaimanakah penerapan *munasabah* QS. al-Baqarah ayat 237-240 dalam kitab tafsir *Nazhm ad-Duror Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk dan penerapan *munasabah* QS. al-Baqarah ayat 237-240 dalam kitab tafsir *Nazhm ad-Duror Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar*
2. Untuk mengetahui konsep *munasabah* QS. Al-Baqarah ayat 237-240 dalam kitab tafsir *Nazhm ad-Duror Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah informasi dalam ilmu tafsir, dan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumber informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang *munasabah* ayat-ayat al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian sini semoga dapat berguna bagi masyarakat luas dalam memahami pentingnya *munasabah* al-Qur'an sehingga bisa memahami al-Qur'an secara menyeluruh tanpa ada kesan terpilah-pilah antara ayat yang satu dengan lainnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai pembuka wawasan kepada masyarakat terutama para penghafal al-Qur'an agar mereka mengetahui *munasabah* antar ayat al-Qur'an sehingga mereka bisa mengaitkan antara ayat yang satu dengan yang lainnya dan tidak merasa kesusahan dalam mengingat ayat yang akan dihafalkan selanjutnya.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan tema terkait *munasabah* sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu:

Elvi Leili Hadiyatika dalam skripsinya yang berjudul “*Studi Analisis Konsep Munâsabah Antar Ayat Dan Surat Menurut Naşr Hâmid Abû Zayd*” menggunakan metode deskriptif-analitis yakni mencoba mendeskripsikan konsep munâsabah antar ayat dan surat yang ditawarkan oleh Naşr Hâmid Abû Zayd, yaitu memunculkan realitas-realitas dalam teks al-Qur’an, sesuatu yang belum muncul dari para ulama sebelumnya, serta mengubah teks al-Qur’an menjadi sebuah simbol-simbol pesan (*risalah*). Dalam kesimpulannya, ia mengatakan bahwa Naşr Hâmid Abû Zayd memiliki kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir dan ulum al-Qur’an khususnya dalam konteks munâsabah antar ayat dan surat. Sedangkan dalam penerapannya, Hubungan antar surat lebih ditekankan bagaimana menyatukan antara urutan surat dalam al-Qur’an, mulai dari surat al-Fâtîhah hingga an-Nâs, karena ada perbedaan pendapat tentang urutannya dalam mushḥaf. Sedangkan dalam hubungan antar ayatnya, menekankan pada mekanisme teks yang saling menjelaskan, namun pada titik tertentu ayat al-Qur’an seakan pecah dan bertolak-belakang, meski dibenarkan bertolak- belakang dalam lafalnya namun yang dimaksud pecah adalah tidak ditemukannya keterkaitan antara ayat satu sama lain yang padahal ayat tersebut berdekatan. Karena itu hubungan antar ayat lebih mengutamakan permasalahan yang terjadi dalam bahasa dan kemudian menyingkap maknanya dalam kurung topik tertentu.²¹

Anis rohmawati dalam skripsinya yang berjudul “*Munasabah dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*” meneliti seberapa jauhkah penerapan ilmu *munasabah* dalam tafsir al-Mishbah dengan mengupas konsep *munasabah* yang dibangun oleh mufasssirnnya. Peneliti menemukan ada sepuluh konsep *munasabah* yang terdapat pada *Tafsir al-Mishbah*, yang

²¹Elvi Leili Hadiyatika, *Studi Analisis Konsep Munasabah Antar Ayat dan Surat Menurut Nashr hamid Abu Zayd* (semarang: IAIN Walisongo, 2013) hlm. ix

meliputi *munasabah* antarsurat dan antarayat. Setelah menemukan konsep *munasabah*, peneliti juga mencoba menerapkan konsep *munasabah* pada ayat dan surat dalam tafsir tersebut.²²

Said Ali Setiawan dalam skripsinya yang berjudul *Munasabah dalam Surat ar-Rahman; Studi Kritis Terhadap pemikiran Burhan al-Din al-Biqā'i dalam Kitab Nazhm ad-Durar fī tanāsub al-āyât wa as-Suwar* mengemukakan tentang bentuk-bentuk *munasabah* yang terdapat dalam surat ar-Rahmân serta argumentasi al-Biqā'i terhadap *munasabah* antara surat ar-Rahmân dengan surat sebelum dan sesudahnya. Peneliti mengungkap *munasabah* surat ar-Rahman dengan dua cara, *pertama*, mengaitkan dengan ayat yang persis di belakangnya. *Kedua*, terkadang suatu ayat dihubungkan dengan ayat yang agak jauh di belakangnya. Dengan landasan bahwa tiap ayat memiliki hubungan kosekuensi logis berupa penyempurna, bukti, antonim, penetapan, penegasan, sebab-akibat, kesimpulan, penjelasan dan asal-usul.²³

Dalam tesisnya yang berjudul *Munasabah Surat-Surat Juz 'Amma; Kajian Terhadap Pemikiran Burhan Al-Din Al-Biqā'i Dalam Kitab Nazhm Al-Duror Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar*, Said Ali menemukan sepuluh bentuk *munasabah* yang terdapat pada surat-surat juz 'amma. Cara yang digunakan al-Biqā'i dalam mengungkapkan *munasabah* adalah, *pertama* menentukan *munasabah* dengan berpijak pada bagian-bagian tertentu dalam surat dan ayat al-Qur'an. *Kedua*, menentukan *munasabah* dengan berpijak pada bagian ayat atau surat secara menyeluruh. *Ketiga*, menentukan *munasabah* dengan berpijak pada bagian tertentu dari ayat atau surat dengan bagian ayat atau surat yang lainnya secara menyeluruh. Menurutnya, al-Biqā'i mampu menjelaskan kandungan ayat dan surat juz 'amma secara holistik dan sistematis serta mampu mengungkap rahasian di balik penempatan sudat dan

²² Anis Rohmawati, *Munasabah dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. x

²³ Said Ali Setiawan, *Munasabah dalam Surat ar-Rahman; Studi Kritis Terhadap pemikiran Burhan al-Din al-Biqā'i dalam Kitab Nazhm ad-Durar fī tanāsub al-āyât wa as-Suwar*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. x

ayat al-Qur'an, oleh karena itu kajian *munasabah* al-Biq'a'i sangat signifikan baik dalam memahami surat-surat juz 'amma maupun penafsiran al-Qur'an.²⁴

Dalam tesisnya yang berjudul *Munasabah Surat Dalam Al-Qur'an; Telaah Atas Kitab Nazhm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar Karya Burhan al-Din al-Biq'a'i*, Abd. Basid meneliti tentang formulasi dan penerapan *munasabah* antar surat dalam kitab tafsir *Nazhm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar*. Dalam kesimpulannya, Ia menemukan tiga formulasi *munasabah* surat yang digunakan al-Biq'a'i dalam kitab tafsirnya. *Pertama*, menyebut dan menjelaskan nama-nama surat. *Kedua*, menetapkan tujuan atau tema utama surat berdasarkan nama-nama surat yang ada. Dan yang *ketiga* adalah, memperhatikan kandungan surat. Sedangkan dalam penerapannya, formulasi *munasabah* al-Biq'a'i lebih ringkas dan aplikatif dari pada tokoh-tokoh *munasabah* lainnya.²⁵

Penelitian yang dilakukan hampir sama dengan penelitian sebelumnya, hanya saja obyek dan fokus kajiannya berbeda. Obyek penelitian ini adalah QS. Al-Baqarah dan fokus pada ayat 237-240 pada tafsir *Nazhm ad-Duror Fi Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar*. Penelitian ini bermaksud meneliti tentang konsep *munasabah* yang digunakan dalam kitab *Nazhm ad-Duror Fi Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar* karya al-Biq'a'i terutama pada QS. Al-Baqarah ayat 237-240.

1.5.2 Landasan Konseptual

Untuk memudahkan persepsi dari judul penelitian ini, dilakukan definisi judul sebagai berikut:

1. *Munasabah*

Munasabah secara bahasa berarti kedekatan atau kesesuaian.²⁶

²⁴ Said Ali Setiyawan, *Munasabah Surat-Surat Juz 'Amma; Kajian Terhadap Pemikiran Burhan Al-Din Al-Biq'a'i Dalam Kitab Nazhm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 141

²⁵ Ab. Basid, *Munasabah Surat Dalam Al-Qur'an; Telaah Atas Kitab Nazhm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar Karya Burhan al-Din al-Biq'a'i*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016), hlm. x

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, 1997, *Kamus al-Munawwir*, (surabaya: pustaka progresif), cet. 14, hlm. 1412

Menurut Syaikh Manna' al-Qaththan *munasabah* adalah sisi-sisi korelasi antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lain, atau antara satu surat dengan surat yang lain.²⁷

Menurut Ibnu al-'Arabi, *Munasabah* adalah keterikatan ayat-ayat al-Qur'an sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai satu kesatuan makna dan keteraturan redaksi.²⁸

Menurut al-Biq'a'i, *munasabah* adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan di balik susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur'an, baik ayat dengan ayat atau surat dengan surat.²⁹

Dari berbagai pendapat ulama di atas dapat disimpulkan bahwa *munasabah* berarti menjelaskan korelasi makna antar ayat atau antar surat, baik korelasi itu bersifat umum atau khusus, korelasi berupa sebab akibat dan perbandingan serta perlawanan.

1.6 Metode Penelitian

Pengertian metode dalam penelitian ini adalah suatu cara untuk memperoleh bahan yang menopang selesainya penulisan skripsi. Metode penelitian dapat diartikan sebagai proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan untuk mencari jawaban, dengan kata lain suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.

Adapun metode yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian studi pustaka (*library research*), dengan bahan pustaka yang berkaitan pembahasannya dalam penelitian ini, baik primer maupun sekunder.³⁰

²⁷ Manna Al-Qaththan, *Mabâhith Fî Ulûm al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah), hal. 91

²⁸ *Ibid.*, hlm 92

²⁹ Burhanuddin al-biq'a'i, 1984, *nazhm ad-duror fî tanâsub al-â'yâtî wa as-suwar*, (India: Dairat al-Ma'arif al-Utsmaniyah), cet-1, jilid 1, hlm. 6

³⁰ Siti Tafwiroh, *Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an*, (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2014), hlm.18

2. Obyek Penelitian

Adapun obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah QS. Al-Baqarah ayat 237-240 dalam kitab tafsir *Nazhm ad-Duror Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar* karya Al-Biqâ'i sebagai data primer. Sedangkan data sekunder yang akan digunakan adalah kitab *Al-Bahr al-Muhîth* karya Abu Hayyan Al-Andalusi, *Al-Misbâh* karya M. Quraish Shihab, Dan *Anwâr at-Tanzîl Wa Asrâr at-Ta'wîl* karya Muhammad al-Baidhawi. Didukung dengan beberapa buku yang sesuai dengan penelitian seperti *Al-Burhan Fî Ulumil Qur'an* karya Imam Az-Zarkasyi, *mabahits fî ulumil qur'an* karya manna' al-qaththan dan *Al-Itqan fî ulumil qur'an* karya as-suyuthi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan dan obyek penelitian di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.³¹ Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis tulisan ini adalah metode deskriptif analitis yaitu memaparkan setiap data yang telah ditemukan dari obyek penelitian dan menganalisisnya sehingga dapat ditemukan suatu hasil tertentu.

Langkah-langkah yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu tokoh burhanuddin al-Biqâ'i dan objek formal kajiannya tentang teori *munasabah*.

³¹Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Instrument dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), cet. II, hlm. 191

2. Menginventarisasi data dan menyeleksinya, khususnya karya al-Biqā'i dan buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Penulis melakukan kasifikasi tentang elemen-elemen penting terkait teori *munasabah*, mulai dari asumsi dasar, argumentasi hingga implikasi-implikasinya.
4. Secara cermat data tersebut akan dikaji dan diabstraksikan melalui metode deskriptif, bagaimana sebenarnya konstruksi teori *munasabah* Burhanuddin al-Biqā'i.
5. Penulis akan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar, sumber-sumber teori *munasabah*, dan uji kebenarannya, lalu mencermati kelebihan dan kekurangannya implikasi-implikasi dari teori *munasabah* tersebut.
6. Penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman teori *munasabah* yang utuh holistik dan sistematis.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dari hasil penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab:

Bab Pertama Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi gambaran umum tentang obyek penelitian yaitu *Nazhm Ad-Duror Fî Tanâsub Al-Âyât Wa As-Suwar* karya Al-Biqā'i yang meliputi biografi penulis, latar belakang penulisan kitab, metode dan sistematika penafsiran serta gambaran umum tentang ilmu *munasabah*.

Bab Ketiga berisi tentang temuan data yaitu penafsiran burhanuddin al-Biqā'i pada QS. Al-Baqarah ayat 237-240 dalam kitab tafsir *Nazhm Ad-Duror Fî Tanâsub Al-Âyât Wa As-Suwar*.

Bab Keempat merupakan analisa penulis tentang konsep dan penerapan *munasabah* yang terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 237-240

dalam kitab tafsir *Nazhm Ad-Duror Fî Tanâsub Al-Âyât Wa As-Suwar* dan kitab pendukung lainnya.

Bab Kelima berisi bab Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup.

Bagian akhir skripsi memuat Daftar Pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup dan lain sebagainya.